

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA KELAS IV DI MIN 7 PONOROGO TAHUN AJARAN
2020/2021**

SRIKPSI



Oleh

Annisa Fa'izzatul Mustafida

210616136

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Mustafida, Annisa Fa'izzatul. 2021. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV Di MIN 7 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua dan Kecerdasan Spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan-kecerdasan yang lain secara efektif. Sebelum adanya pandemi covid-19 peneliti menemukan masalah terkait dengan kecerdasan spiritual, ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan pembiasaan keagamaan di sekolah dengan baik. Pada kondisi seperti saat ini peran orangtua dalam memberikan pola asuh sangat diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di era *new normal* ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pola asuh orangtua siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo; (2) kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo; (3) pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo.

Teknik penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di MIN 7 Ponorogo. Populasi dalam penelitian ini adalah 29 responden yang sekaligus dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan angket pola asuh orangtua dan kecerdasan spiritual sebagai instrument pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) orangtua siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo dominan pada pola asuh demokratis hal ini ditunjukkan, 19 orangtua siswa menerapkan pola asuh demokratis, dan 7 orangtua siswa menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan 3 orangtua siswa menerapkan pola asuh permisif.; (2) tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas IV MIN 7 Ponorogo tergolong sedang, hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase sebagai berikut: a) 5 siswa tergolong kecerdasan spiritualnya tinggi dengan presentase 17,24% b) 20 siswa tergolong kecerdasan spiritualnya sedang dengan presentase 68,96% dan c) 4 siswa tergolong kecerdasan spiritualnya rendah dengan presentase 13,79%.; (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo. Besarnya nilai koefisien determinan (R^2) yaitu sebesar 36,2%, yang artinya pola asuh orangtua berpengaruh 36,2% terhadap kecerdasan spiritual siswa dan 63,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Annisa Fa'izzatul Mustafida
NIM : 210616136
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual
Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003


Ponorogo, 24 Februari 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ANNISA FA'IZZATUL MUSTAFIDA**
NIM : 210616136
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS IV DI MIN 7
PONOROGO TAHUN AJARAN 2020/2021**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 3 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
3. Penguji II : **ULUM FATMAHANIK, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Fa'izzatul Mustafida
NIM : 210616136
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual
Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2021


Annisa Fa'izzatul Mustafida

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Fa'izzatul Mustafida
NIM : 210616136
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Annisa Fa'izzatul Mustafida

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	9
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
B. Landasan Teori.....	12
1. Pola Asuh Orangtua	
a. Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	12
b. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua.....	13
2. Kecerdasan Spiritual	
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	15
b. Tanda-tanda Kecerdasan Spiritual Berkembang Baik.....	16
c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual.....	17
d. Aspek Kecerdasan Spiritual.....	20
3. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Spiritual	21
C. Kerangka Berpikir.....	22

D. Pengajuan Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Rancangan Penelitian	24
B. Populasi dan Sampel	25
C. Instrumen Pengumpulan Data	27
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30
1. Pra Penelitian	31
2. Uji Asumsi Klasik	35
3. Uji Hipotesis.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
1. Letak Geografis MIN 7 Ponorogo	39
2. Sejarah Berdirinya MIN 7 Ponorogo.....	39
3. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 7 Ponorogo.....	40
4. Struktur Organisasi MIN 7 Ponorogo.....	41
5. Sarana dan Prasarana MIN 7 Ponorogo.....	41
6. Keadaan Guru dan Siswa MIN 7 Ponorogo	42
B. Deskripsi Data.....	42
1. Deskripsi Data Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021	42
2. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021	43
C. Analisis Data	44
1. Analisis Data Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo	44
2. Analisis Data Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo	46
3. Analisis Data Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo.....	47
D. Interpretasi dan Pembahasan.....	55

BAB VI PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan akhlak dan perilaku setiap individu. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa dapat memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan untuk dirinya. Begitu pula ketika siswa diberikan pelajaran akhlak, maka akan memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama manusia dan penciptanya (Tuhan). Dengan demikian, di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik.¹

Akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan anak.²

Maka dari itu pendidikan menjadi sebuah wadah untuk para siswa mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya. Dengan demikian pendidikan tidak boleh lepas dari pencerahan akal komprehensif yang artinya pendidikan tidak cukup hanya dimasukkan untuk pencerahan otak semata, akan tetapi harus diarahkan pada penegakan keadilan, demokratisasi dan berpihak pada kepentingan publik bahkan dapat meningkatkan pertumbuhan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.³

¹ Mustofa, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 109.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), 3.

³ Su'dadah, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol.2, No.2 November 2014, hal.152.

Lingkungan pendidikan bukan hanya sekolah, melainkan ada lingkungan pendidikan yang bersifat non formal yakni keluarga. Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang berlangsung sejak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orangtua masih berhak memberikan nasihat kepada anaknya. Oleh sebab itu, peran orangtua sangat penting dalam memberikan pendidikan nilai kepada anaknya.⁴

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di dalam lingkungan keluarga inilah anak-anak mendapatkan pengaruh sehingga keluarga tersebut pula yang menjadi pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati.⁵ Maka dari itu orangtua memiliki kewajiban untuk menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.

Peran keluarga dalam menunjang kecerdasan siswa sangatlah penting. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua juga akan mempengaruhi kecerdasan siswa juga dalam menggapai masa depan yang cerah. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya, yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.⁶

Setiap orangtua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas, misalnya dengan mendapatkan nilai yang tinggi dalam setiap mata pelajaran dan menjadi juara kelas. Namun, ada hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orangtua, bahwa keberhasilan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri setiap anak tersebut.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 32-33.

⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3.

⁶ Moch Shochib, *Pola Asuh Orangtua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 2.

Menurut Santrock dalam bukunya *Prima* mengatakan bahwa kecerdasan merupakan keterampilan menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari.⁷ kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value* (nilai) yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁸

Pada awal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan adanya wabah virus corona (covid-19) yang bisa melumpuhkan beberapa negara di belahan dunia. Dengan adanya wabah/ pandemi ini berdampak pada terhambatnya kegiatan perekonomian, pemerintahan, pariwisata, pendidikan, dan lain sebagainya. Banyak negara yang memberlakukan *lock down* atau menutup akses keluar masuk negara tersebut dan melarang warganya untuk beraktifitas di luar rumah untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19.

Di Indonesia sendiri upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus covid-19 yaitu dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Tetapi dengan diberlakukannya PSBB dirasa kurang efektif dalam keberlangsungan aktifitas warga, maka pemerintah merencanakan perubahan tatanan kehidupan baru ini yang disebut dengan *new normal*.

New normal (normal dengan gaya baru) dalam masa ini kita telah dituntut untuk siap menghadapi kehidupan yang baru, setelah beberapa bulan menahan diri untuk tidak keluar rumah kecuali untuk keperluan yang mendesak untuk mencegah penyebaran virus covid-19.⁹

⁷ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: UB Press, 2014), 7.

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), 4.

⁹ Novia Arafah dan Syamsul Bahri, *Peningkatan Human Capital dalam Proses Pembelajaran di Era New Normal*, *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol.17, No.3, (Juli 2020) hal 426.

Lembaga pendidikan juga mengikuti alur yang cepat tanggap sehingga tetap mengadakan pembelajaran yang difungsikan dengan *daring method*. Strategi pembelajaran mengacu era *new normal* dipandu dengan mengikuti protokol kesehatan dan memicu guru sebagai bagian dari SDM terpenting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mempunyai jurus jitu mengelola belajar tanpa tatap muka disertai tidak menghilangkan *learning essention* itu sendiri. Disini guru kerap kali memberikan contoh lalu membagikan *link* dan meminta siswa mengikutinya dirumah merupakan cara efisien yang ditempuh untuk belajar ditengan pandemi dengan *new normal era*.

Menurut Kevin dalam jurnalnya Novira mengatakan bahwa dalam realitas baru, yang belum pernah terjadi sebelumnya, pasca Covid-19 ini, dunia digemparkan dengan istilah *new normal*, yang membuat restrukturisasi (penataan kembali) kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Wahyudin dalam jurnalnya Novira mengungkapkan bahwa istilah *new normal* yang berarti normalitas atau kenormalan baru, sudah ada lama dan tidak asing. Langkah pemerintah dalam menerapkan *new normal* sudah sangat tepat.¹⁰ Era *new normal* dalam pelayanan pendidikan merupakan sebuah upaya agar proses belajar mengajar tetap eksis, karena pendidikan sebagai ujung tombak masa depan bangsa yang tidak bisa kita lupakan.¹¹

Sebelum adanya wabah covid-19 dan diberlakukannya *new normal* ada beberapa fenomena atau masalah yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi di MIN 7 Ponorogo, peneliti menemukan beberapa masalah yang timbul yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual siswa. Lingkungan Madrasah sudah menerapkan pembiasaan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, menghafal surat-surat pendek, dan banyak pembiasaan keagamaan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah.

¹⁰ Ibid., 432.

¹¹ Alyan Fatwa, *Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Era New Normal*, Indonesia Journal of Instructional Technology, Vol.1, No.2, Agustus 2020, hal 21.

Tetapi dalam hal ini masih ada beberapa siswa yang masih belum ada kesadaran diri untuk segera melaksanakan pembiasaan tersebut. Ada beberapa siswa ketika akan melaksanakan sholat berjamaah masih harus digiring oleh para guru untuk segera menuju ke masjid, selain itu juga masih ada beberapa siswa yang masih bercanda dengan teman yang ada disampingnya, ketika pembiasaan membaca Al-Qur'an bersama-sama di kelas ada juga beberapa siswa yang masih asik main sendiri ketika teman-temannya sedang membaca Al-Qur'an bersama.

Berdasarkan masalah yang dibahas peneliti di atas, besar kemungkinan masalah tersebut timbul dari diri siswa sendiri, karena di Madrasah pun sudah mengupayakan agar kecerdasan spiritual siswa meningkat. Maka dari itu peran orangtua dalam memberikan pola asuh pada era *new normal* kali ini sangatlah penting, karena diberlakukannya pembelajaran jarak jauh orangtua turut andil untuk mendampingi dalam proses pembelajaran dari rumah. orangtua disini tidak hanya mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran saja, namun juga pembiasaan keagamaan yang dilakukan di madrasah. Dalam hal ini peran orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anak juga sangat mendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di era *new normal* seperti saat ini. Maka peneliti mengambil judul penelitian "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021".

B. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada pola asuh orangtua dan kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola asuh orangtua siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo?
2. Bagaimanakah kecerdasan spiritual siswa kelas IV MIN 7 Ponorogo?
3. Adakah pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menguji teori ada atau tidaknya pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan tentang pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Lembaga

Sebagai informasi tentang pentingnya pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah/Guru

Untuk selalu memperhatikan siswa dan memberikan wawasan akan pentingnya pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bisa dijadikan inspirasi dan bahan referensi untuk menabuh wawasan pengetahuan tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB I pendahuluan, memberikan gambaran umum dari keseluruhan laporan penelitian yang dikemas dengan sedemikian rupa yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka, sebagai kerangka acuan teori yang merujuk dari berbagai sumber untuk melakukan penelitian yang meliputi telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

BAB III metode penelitian, didalamnya membahas tentang teknik apa saja yang akan digunakan dalam mengolah data pada penelitian kali ini yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian, pemaparkan hasil temuan data pada penelitian yang telah dilakukan, didalamnya meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), serta interpretasi dan pembahasan.

BAB V penutup, inti dari hasil penelitian yang sudah dibahas meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan dan berkaitan dengan penelitian ini antara lain. *Pertama*, penelitian skripsi milik Yuliana Afifah dengan judul **Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019**. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orangtua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 yang diperoleh dari $F_{hitung} = 34,669 > F_{tabel} = 3,11$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan presentase pengaruh sebesar 46,7% sedangkan 53,3% dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk dalam model.¹² Persamaan dari penelitian Yuliana dan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh pola asuh orangtua. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, Yuliana Afifah membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh orangtua terhadap perilaku keagamaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa

Kedua, penelitian skripsi milik Dwiyoga Apriyatin dengan judul **Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas**. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual, dapat diambil

¹² Yuliana Afifah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 104.

kesimpulan bahwa: Seluruh orangtua siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas menerapkan pola asuh otoritatif. Tingkat kecerdasan spiritual mayoritas siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan presentase sebagai berikut: a) 10,42% siswa tergolong kecerdasan spiritual tinggi, b) 76,04% siswa tergolong kecerdasan spiritual sedang, dan c) 13,54% siswa yang tergolong kecerdasan spiritual rendah. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas. Besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan spiritual adalah $0,316 \times 100\% = 31,6\%$, sedangkan 68,4% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.¹³ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang yaitu meneliti tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan yaitu, Dwiyoga Apriyatin membahas tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak dalam kondisi sebelum adanya pandemi covid-19. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa pada masa pandemi covid-19.

Ketiga, penelitian skripsi milik Tri Dewi Obtivia dengan judul **Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 dan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 3Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019**. Adanya pengaruh yang signifikan antara kegiatan menghafal Al-Qur'an juz 30 dan pembiasaan shalatDzuhur berjamaah terhadap kecerdasan spiritual dimana diperoleh nilai Fhitung (7,616) \geq Ftabel (3,13), sehingga Ho ditolak/Ha diterima. Besar koefisien determinasi (R^2) didapatkan nilai sebesar 17,9%,

¹³ Dwiyoga Apriyatin, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), 54.

artinya kegiatan menghafal Al-Qur'an juz 30 dan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah berpengaruh sebesar 17,9% terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 dan sisanya 82,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model.¹⁴ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Tri Dewi membahas tentang Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 dan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Keempat, penelitian skripsi milik M. Haqiqi Rachmansyah dengan judul **Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi MAN 1 Sidoarjo**. Jenis pola asuh orangtua yang berpengaruh secara parsial terhadap kecerdasan emosional siswa MAN 1 Sidoarjo adalah pola asuh otoriter yang memiliki nilai signifikansi 0,023 ($p < 0,05$) dan pola asuh demokratis dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan pola asuh permisif tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa MAN 1 Sidoarjo dengan nilai signifikansi 0,748 ($p > 0,05$). Dan Jenis pola asuh orangtua yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan emosional siswa MAN 1 Sidoarjo adalah pola asuh demokrasi, yakni dengan nilai Beta 0,788.¹⁵ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang pengaruh pola asuh orangtua. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Haqiqi Rachmansyah membahas tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan

¹⁴ Tri Dewi Obtivia, *Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 dan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 3Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 144.

¹⁵ M. Haqiqi Rachmansyah, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi MAN 1 Sidoarjo*, (Malang: UIN Malang, 2017), 65-66.

yaitu membahas tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Kelima, penelitian skripsi milik Amatul Firdausy dengan judul **Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Siswa Kelas X MA Negeri Babakan Lebaksiu Tegal**. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Tidak ada pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak siswa kelas X MA Negeri Babakan Lebaksiu Tegal. Karena berdasarkan uji analisis diketahui bahwa baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,112 < 1,664$) dan ($1,112 < 1,990$). Dengan demikian hipotesis yang penulis kemukakan berbunyi: " Ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak siswa kelas X MA Negeri Babakan Lebaksiu Tegal" di tolak atau tidak dapat diterima.¹⁶ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang pengaruh pola asuh orangtua. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Amanatul Firdausy membahas tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa.

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga.

¹⁶ Amanatul Firdausy, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Siswa Kelas X MA Negeri Babakan Lebaksiu Tegal*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017), 62.

Pola asuh bisa dikatakan juga suatu sikap yang dilakuan orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan pribadi anak. Ini karena ayah dan ibu meruakan model awal bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁷ Pola asuh orangtua merupakan penerapan kebiasaan orangtua dalam memperlakukan anak dan bagaimana orangtua menjalin hubungan dengan anak dan anggota keluarga yang lain.¹⁸ Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi melingkupi interaksi orangtua dan anak.¹⁹

Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga macam; pola asuh otoriter, yakni pola asuh yang memiliki “*acceptance*” rendah, namun kontrolnya tinggi, mengomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap keras serta cenderung emosi dan bersikap menolak. Permisif yakni orang tua yang bersikap “*acceptance*” tinggi, namun kontrolnya rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya. Sedangkan demokratis yakni orangtua yang bersikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif, mendorong anak untuk menyatakan pendapat, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk..²⁰

a. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orangtua menurut Hurlock dalam bukunya Mohammad, membedakan pola asuh

¹⁷ Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Katahati, 2013), 133-135.

¹⁸ Muh Irham & Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 72.

¹⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dala Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 49-50.

²⁰ Azizah Sholihah, “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak*”, *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.11, No.1, 2017, hlm. 21-38.

orangtua menjadi tiga antara lain pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.²¹

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh pada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orangtua, anak sering di hukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi hadiah ataupun pujian. orangtua jarang mendukung anak untuk mandiri, anak dituntut untuk mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.²²

Efek orangtua yang otoriter pada umumnya membentuk perilaku anak yang bingung, mudah tersinggung, dengan ciri-ciri antara lain takut, gelisah, agresif dan suka menyendiri, murung dan sedih. Anak-anak bersikap tidak simpatik tidak puas, mudah curiga, kurang inisiatif mudah gugup ragu-ragu, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orangtua, kemungkinan menjadi penakut atau terlalu menurut.²³

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang bisa memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orangtua. orangtua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berfikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu ketidakpedulian orangtua dalam mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak, maka anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain. Pola asuh permisif pada umumnya tidak

²¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*.... 136.

²² Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*.... 136.

²³ Kholifah, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.7, Edisi 1, Juni 2018, hlm. 64.

ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik.²⁴

Efek pola asuh permisif akan menjadikan anak yang berperilaku liar tanpa kontrol, masa bodoh, anak bebas bertindak semaunya, komunikasi jarang terjadi, anak akan tidak patuh dan menentang aturan, kurang percaya diri, kontrol diri kurang, cenderung agresif, impulsif dan tidak mempunyai tujuan. Demikian juga menjadi penyebab anak kurang matang, penuh ketergantungan dan tidak bahagia, berkepribadian kacau, selalu curiga pada orang lain, dan sulit untuk diajak kerja sama, tidak memiliki rasa simpati pada orangtua, emosi tidak stabil, selalu diliputi perasaan tidak puas.²⁵

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh dan tanpa mengekang kebebasan pada anak. Dalam pola asuh demokratis ini orangtua bersikap fleksibel, responsif dan merawat. orangtua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.²⁶

Efek orangtua yang demokratis umumnya membentuk perilaku anak yang energik dan bersahabat dengan ciri-ciri, mandiri, memiliki energi yang tinggi, mampu mengendalikan diri, ceria, ramah, mudah bekerja sama dengan orang lain (teman sebaya atau yang lebih dewasa), mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi kemungkinan adanya tekanan-tekanan (stress).²⁷

²⁴ Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*.... 137.

²⁵ Kholifah, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua*..... hlm. 64.

²⁶ Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*.... 138.

²⁷ Kholifah, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua*..... hlm. 64.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita yang saat ini menjalani hidup penuh luka dan berantakan. SQ adalah kecerdasan yang ada pada diri yang dalam berhubungan dengan kearifan ego atau pikiran sadar.²⁸ Pengetahuan dasar yang perlu dipahami adalah SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. SQ tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.²⁹

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam, itu berarti mengwujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ikhsan yang semua itu bermuara pada ilahi.³⁰

Apabila kecerdasan spiritual pada diri siswa dikembangkan, siswa akan memahami hakikat hidup, untuk apa dan bagaimana menjalani hidup, dan akhirnya mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kecerdasan spiritual yang dimiliki

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ. Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), 8.

²⁹ Slamet Wiyono, *Berpikir dengan IQ, EQ, dan SQ*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 36.

³⁰ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 50.

setiap siswa harus dikembangkan agar siswa dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian dan luhur.³¹

b. Tanda-tanda Kecerdasan Spiritual Berkembang dengan Baik

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk meghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 6) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai (bidang mandiri) yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi seperti mau memberi dan tidak mau menerima.³²

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

- 1) Memiliki tujuan hidup yang jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan nantinya baik secara moral di hadapan Allah Swt. Hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan ruhani seperti mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah yang

³¹ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran membaca sastra*, 5.

³² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan* (Bandung, PT. Mizan Pustaka,2001), 14.

tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah sebagai berikut: mendorong untuk berpikir lebih mendalam tentang kehidupan, membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam, menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan, memperluas cakrawala pandangan, memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini, membantu dalam mengarahkan kehidupan, dan mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada.

2) Memiliki prinsip hidup

Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkan. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyandarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

3) Selalu merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satu pun yang luput dari pantauan Allah swt. Dengan kesadaran itu pula akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.

4) Cenderung kepada kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai

dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemunkaran dan sifat yang merusak kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Dengan kecerdasan spiritual manusia dapat membangun kepekaan kemanusiaan berlandaskan aspek kesadaran ketuhanan yang dimunculkan pada tatanan perilaku yang moralis.

5) Berjiwa besar

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan sportif, yaitu mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah. Bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan dirinya sendiri. Sikap berjiwa besar yang dimunculkan kecerdasan spiritual merupakan rentetan atau implikasi dari kesadaran ketuhanan manusia yang bersumber dari ajaran agama yang diyakininya, terutama aspek keyakinan pada yang transedental.

6) Memiliki empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual adalah orang yang peka dan memiliki perasaan halus, suka meringankan beban orang lain, serta mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan, dan penderitaan orang lain. Sejarah dirinya dan orang lain merupakan tonggak pelajaran bagi dirinya.³³

d. Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari, terdapat beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

1) Sudut Pandang Spiritual Keagamaan

³³ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 182-190.

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan sang pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan tuhanNya”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, makhluk spiritual, kecintaan pada tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur Kehadirat Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya.”

2) Sudut Pandang Relasi Sosial Keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan keTuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

3) Sudut Pandang Etika Keagamaan

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan Spiritual maka individu dapat menghayati arti pentingnya sopan santun, toleran dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi

panggilan instintik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun kerak gerik kita, dimana pun dan kapanpun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika. Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga indikator menurut Khavari yaitu : Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa), Sudut pandang relasi sosial keagamaan, Sudut pandang etika keagamaan³⁴

3. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual

Perkembangan spiritual anak bisa terus berkembang berkat anak yang selalu mendengarkan ucapan-ucapan orangtuanya, melihat pengasuhan dan perilaku orangtua dalam mengamalkan ibadah, pengalaman dan meniru ucapan serta perbuatan orangtuanya.³⁵

Dalam diri anak terdapat kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhi. Meski anak telah memperoleh kesadaran spiritual melalui lingkungannya dengan pemberian konsep-konsep tentang dimensi spiritual, namun anak tetap membutuhkan bimbingan orangtua dan lingkungan dalam mengembangkan kesadaran spiritualnya. Jika bimbingan itu dilasanakan secara tepat maka akan mendorong anak untuk memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.³⁶

Menurut Idris dalam jurnal Bhineka Tunggal Ika mengungkapkan bahwa salah satu potensi yang wajib dikembangkan untuk anak sejak dini adalah potensi spiritual, maka dari itu orangtua perlu mengenali pola asuh yang baik karena dengan pola asuh yang baik akan hadir nilai-nilai spiritual pada diri anak, sehingga mampu menghasilkan anak-anak

³⁴ Khalil A. Khavari, *Spiritual Intelligence (A Practical Guide to Personal Happiness)*, Canada: White Mountain Publications. 2000

³⁵ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005) 56-57.

³⁶ Triantoro Safira, *Spiritual Intelligence* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 61.

yang bertaqwa, berkepribadian baik, berilmu, berprestasi dan kelak ketika dewasa dia memiliki kendali diri dan mengembalikan segala peristiwa yang dialami dalam hidupnya kepada Tuhan. Bentuk pola asuh yang berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa adalah pola asuh demokrasi, bukan berarti kedua pola asuh yang lain tidak berpengaruh dengan kecerdasan spiritual, tetapi cenderung dengan pola asuh demokratislah kecerdasan spiritual dapat meningkat.³⁷

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian.³⁸

1. Variabel X = Pola Asuh Orangtua
2. Variabel Y = Kecerdasan Spiritual



Hubungan antar variabel penelitian

Berdasarkan landasan teori dan telaah hasil pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika pola asuh orangtua baik, maka kecerdasan spiritual siswa baik.
2. Jika pola asuh orangtua tidak baik, maka kecerdasan spiritual siswa rendah.

³⁷ Novita Dwi Kurnia, dkk., *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang*, Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Vol 4, No.1, November 2017. 52

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 91.

D. Pengajuan Hipotesis

Menurut Iskandar dalam bukunya Dessy mengungkapkan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka konseptual melalui rumusan masalah penelitian dan mengikuti format pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada asumsi-asumsi atau teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dan analisis data penelitian.³⁹ Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021

³⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 38-39.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian adalah membuat rencana (rancangan penelitian). Dalam rancangan ini peneliti menggali sejumlah fakta yang ada di madrasah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka.⁴⁰

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat noneksperimental, yaitu penelitian survai. Penelitian survai digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu-isu tertentu. Ada 3 karakter utama dari survai:

1. Informasi yang dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik tertentu, antara lain kemampuan, sikap, kepercayaan, pengetahuan, dari populasi.
2. Informasi dikumpulkan melalui pengajuan pertanyaan (umumnya tertulis walaupun bisa juga lisan) dari suatu populasi
3. Informasi diperoleh dari sampel, bukan populasi.⁴¹

Jenis survei yang digunakan adalah *cross sectional survey design* yaitu pengamatan yang hanya dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti dengan melihat adanya hubungan antara variabel dependen dan independen.⁴²

Dalam rancangan penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu satu variabel *dependen* (variabel terikat) dan satu variabel

⁴⁰ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2018),18.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017),80.

⁴² Ibid.,110.

independen (variabel bebas). Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁴³ Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*independen*) merupakan suatu kondisi yang mendahului, yaitu suatu keadaan yang diperlukan sebelum hasil yang diperlukan terjadi. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua (X).
2. Variabel terikat (*dependen*) adalah suatu variabel respon atau hasil, variabel ini adalah aspek perilaku yang diamati yang diamati dari organisme yang telah diberi stimulus.⁴⁴ Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual (Y)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi sebuah target kesimpulan dari hasil akhir dari suatu penelitian. Populasi dapat berupa guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, hubungan sekolah dan masyarakat, karyawan perusahaan, dan sebagainya⁴⁵.

penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat liku-liku yang ada dalam populasi⁴⁶. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 di MIN 7 Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 29 siswa.

⁴³ Ibid., 14.

⁴⁴ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), 163-165.

⁴⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 53.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 131.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi itu. Karena dalam penelitian ini memiliki jumlah populasi kurang dari 30, maka semua anggota populasi dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh.

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel yang mana semua anggota populasinya dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang relatif kecil.⁴⁷

Menurut suharsimi Arikunto, bahwasannya apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti dari waktu, tenaga, dana, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.⁴⁸ Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 di MIN 7 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 29 siswa. Peneliti menjadikan siswa kelas 4 sebagai sampel penelitian karena menurut Kementerian Kesehatan RI (2012) perkembangan anak pada kelas 4 SD ini disebut masa pra remaja (6-12 tahun). Adapun tanda tumbuh kembangnya sebagai berikut:

1. Teman sebaya sangat penting
2. Anak mulai berfikir logis, meskipun masih konkrit operasional
3. Egosentris berkurang

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 124 – 125.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Porsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Rineka Cipta 1996) 134.

4. Memori dan kemampuan berbahasa meningkat
5. Kemampuan kognitif meningkat akibat sekolah formal
6. Konsep diri tubuh yang mempengaruhi harga dirinya
7. Pertumbuhan fisik lambat
8. Kekuatan dan kemampuan atletik meningkat ⁴⁹

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengertian instrumen pengumpulan data adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.⁵⁰ Alat yang digunakan untuk mengukur penelitian ini adalah:

1. Lembar angket tentang pola asuh orangtua yang didalamnya meliputi:
 - a. Pola asuh otoriter
 - b. Pola asuh permisif
 - c. Pola asuh demokratis
2. Lembar angket tentang kecerdasan spiritual yang didalamnya meliputi:
 - a. Sudut pandang spiritual keagamaan
 - b. Sudut pandang relasi sosial keagamaan
 - c. Sudut pandang etika sosial

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Pola Asuh Orangtua

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Soal Angket Uji Coba
X= Pola Asuh Orangtua (menurut Hurlock)	Pola asuh otoriter	1. Menekan anak untuk patuh pada perintah dan keinginan orangtua	1,2,3
		2. Kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak	4,5,6

⁴⁹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia*, (Jakarta: 2012)

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Research Procedure a Practical Approach*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), 120.

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Soal Angket Uji Coba
		3. Anak kurang mendapat kepercayaan dan sering dihukum	7,8
	Pola asuh permisif	1. Kurang pengawasan terhadap aktivitas anak	9,10,11,12
		2. Kebebasan memilih yang dikehendaki anak	13,14,15, 16
	Pola asuh demokratis	1. Bersikap fleksibel, responsif dan merawat	17,18
		2. Pengawasan dan komunikasi yang baik	19,20
		3. Memberi kebebasan dengan aturan	21,22
		4. Merundingkan batasan-batasan disiplin dengan anak	23,24

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Kecerdasan Spiritual

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Soal Angket Uji Coba
Y= Kecerdasan Spiritual (menurut Khalil A. Khavari)	Sudut pandang spiritual keagamaan	1. Frekuensi doa	1, 2,3
		2. Kecintaan terhadap Tuhan dan rasa Syukur	4, 5, 6
	Sudut pandang relasi sosial keagamaan	1. Ikatan keluarga antar sesama	7,8,9
		2. Peka terhadap kesejahteraan orang lain & makhluk hidup lain	10, 11, 12, 13
		3. Dermawan	14,15, 16
	Sudut pandang etika sosial	1. Taat pada etika dan moral	17, 18,19
		2. Jujur dan amanah	20 ,21,22
		3. Sikap sopan, toleransi dan anti kekerasan	23,24, 25

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disini membahas bagaimana cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar⁵¹. Dalam teknik pengumpulan data ini mementingkan proses pengamatan dan ingatan. Data tersebut diperoleh dari proses pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dari siswa.

2. Angket (kuisisioner)

Angket atau kuisisioner merupakan suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data. Tujuan penggunaan kuisisioner dalam sebuah penelitian yaitu untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian, dan mengumpulkan informasi dengan reliabilitas dan validitas yang tinggi.⁵² Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orangtua dan kecerdasan spiritual siswa kelas 4 MIN 7 Ponorogo.

Sementara itu untuk mengukur setiap indikator yang ada, penelitian ini menggunakan *skala likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala likert* mempunyai gradasi, dari segi sangat positif sampai sangat negatif. Data yang diperoleh dari angket yang telah disebarkan berupa data kuantitatif, kemudian langkah yang diambil adalah memberi nilai pada masing-masing alternatif jawaban yang mempunyai nilai sebagai berikut:

- SS (4) : Sangat Sering
- SR (3) : Sering
- KK(2) : Kadang-kadang
- TP (1) : Tidak Pernah

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 203.

⁵² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), 199.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung karena melalui dokumen. Dokumen disini diartikan sebagai benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa, yang dapat berupa arsip data base, surat menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.⁵³ Teknik dokumentasi disini digunakan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, fasilitas dan prasarana di MIN 7 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif penggunaannya diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia.⁵⁴ Analisis data yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas instrumen adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes dapat mengukur apa yang sedang diukur.⁵⁵ Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang akan diukur.

Adapun cara untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus korelasi *product momen*.⁵⁶

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

⁵³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183-184

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 333.

⁵⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, 122.

⁵⁶ Retno Widyaningrum, *statistika* (Yogyakarta: Felicha, 2015), 106-107.

r_{xy} : angka indeks korelasi *product moment*

$\sum x$: jumlah seluruh nilai x

$\sum y$: jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$: jumlah perkalian nilai x dan nilai y

n : jumlah responden

Jumlah responden yang dilibatkan dalam uji coba validitas adalah 24 responden, sehingga $db=n-2$ maka $db=24-2$ dan $\alpha = 5\%$ dengan diperoleh nilai tabel koefisien korelasi sebesar 0,423.

Apabila $R_{xy} \geq R_{tabel}$, maka kesimpulannya item angket tersebut valid. Apabila $R_{xy} \leq R_{tabel}$, maka kesimpulannya item angket tersebut tidak valid. Dalam penghitungannya peneliti mengolah data validitas instrumen dengan bantuan program *PASW Statistic SPSS 18.0 for windows*.

Uji coba validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel 24 responden yang diambil dari kelas atas yang tidak dijadikan objek penelitian yaitu kelas 6 dengan jumlah 24 siswa, dengan menggunakan 49 item soal. Dimana 24 butir pernyataan untuk variabel pola asuh orangtua, dan 25 butir pernyataan untuk kecerdasan spiritual.

Dari hasil perhitungan validitas item angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Butir Soal Pola Asuh Orangtua

No item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,521	0,423	Valid
2	0,539	0,423	Valid
3	0,438	0,423	Valid
4	0,699	0,423	Valid
5	0,459	0,423	Valid
6	0,569	0,423	Valid
7	0,069	0,423	Tidak valid
8	0,522	0,423	Valid
9	0,554	0,423	Valid
10	0,571	0,423	Valid

11	0,626	0,423	Valid
12	0,283	0,423	Tidak valid
13	0,586	0,423	Valid
14	0,531	0,423	Valid
15	0,680	0,423	Valid
16	0,166	0,423	Tidak valid
17	0,512	0,423	Valid
18	0,649	0,423	Valid
19	0,673	0,423	Valid
20	0,516	0,423	Valid
21	0,014	0,423	Tidak valid
22	0,643	0,423	Valid
23	0,679	0,423	Valid
24	0,629	0,423	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel pola asuh Orangtua yang terdiri dari 24 butir soal ada 20 butir soal dinyatakan valid yaitu butir soal nomor 1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,19,20,22,23,24. Dan ada 4 butir soal yang dinyatakan tidak valid yaitu butir soal nomor 7, 12, 16, dan 21. Adapun untuk uji validitas pola asuh orangtua dapat dilihat pada lampiran 4

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Butir Soal Kecerdasan Spiritual

No item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,553	0,423	Valid
2	0,242	0,423	Tidak valid
3	0,572	0,423	Valid
4	0,569	0,423	Valid
5	0,738	0,423	Valid
6	0,496	0,423	Valid
7	0,640	0,423	Valid
8	0,513	0,423	Valid
9	0,495	0,423	Valid
10	0,470	0,423	Valid
11	0,629	0,423	Valid
12	0,091	0,423	Tidak valid
13	0,684	0,423	Valid
14	0,576	0,423	Valid
15	0,581	0,423	Valid
16	0,651	0,423	Valid

17	0,499	0,423	Valid
18	0,507	0,423	Valid
19	0,672	0,423	Valid
20	0,282	0,423	Tidak valid
21	0,477	0,423	Valid
22	0,573	0,423	Valid
23	0,564	0,423	Valid
24	0,598	0,423	Valid
25	0,688	0,423	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel kecerdasan spiritual yang terdiri dari 25 butir soal ada 22 butir soal dinyatakan valid yaitu butir soal nomor 1,3,4,5,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,19,21,22,23,24,25, dan ada 3 butir soal yang dinyatakan tidak valid yaitu butir soal nomor 2, 12, 20. Adapun untuk uji validitas kecerdasan spiritual dapat dilihat pada lampiran 5.

b. Uji Reliabilitas

Tingkat reliabilitas suatu instrumen menunjukkan berapa kali pun data itu diambil akan tetap sama. Reliabilitas juga menunjukkan adanya tingkat keterandalan suatu tes. Hal yang paling penting yang perlu dipercaya itu adalah datanya, bukan alat pengambil datanya. Instrumen yang reliabel sebenarnya mengandung mana bahwa instrumen tersebut cukup bagus untuk mengambil data penelitian, sehingga mampu mengungkap data yang dapat dipercaya hasilnya.⁵⁷

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Metode pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas batasan 0,6. Menurut Sekaran dalam bukunya Duwi Prayatno, reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik⁵⁸.

⁵⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, 238.

⁵⁸ Duwi Priyatno, *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 158.

Barikut ini adalah hasil uji reliabilitas angket pola asuh Orangtua dan angket kecerdasan spiritual yang diolah dengan bantuan program *PASW Statistic SPSS 18.0 for windows*.

Tabel 3.5 Reliabilitas Pola Asuh Orangtua Dan Kecerdasan Spiritual

Variabel	Jumlah Item Soal	Cronbach's Alfa	Keputusan
Pola Asuh Orangtua	20	0,892	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	22	0,907	Reliabel

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pada variabel pola asuh orangtua dan kecerdasan spiritual adalah reliabel. Dengan demikian angket pola asuh orangtua dan angket kecerdasan spiritual dinyatakan layak untuk dijadikan instrumen dalam penelitian. Adapun untuk mengetahui perhitungan Cronbach's Alpha dapat dilihat pada lampiran 8 dan 9.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan data. Uji normalitas ini mengasumsikan bahwa data dari setiap variabel berasal dari setiap populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas ini menjadi syarat dalam pengujian statistik seperti komparasi t tes, ANOVA, korelasi *product moment*, korelasi ganda, analisis regresi linier sederhana dan dan regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan uji normalitas menggunakan metode uji lilifors dengan rumus sebagai berikut:⁵⁹

$$L_{hitung} = \frac{fk_i}{n} - (p \leq z)$$

Dimana

N = jumlah data

⁵⁹ Andhita Dessy Wulansari, Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian, (Yogyakarta: Felicha, 2016),38.

fk_i = frekuensi komulatif

$$Z = \frac{x-\mu}{\sigma}$$

$$L_{tabel} = L_{\alpha(n)}$$

Keputusan: tolak H_0 apabila $L_{max} \geq L_{tabel}$

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan dalam analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen x terhadap variabel dependen y. Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.

Hipotesis:

H_0 : garis regresi linier

H_1 : garis regresi non linier

Statistik Uji (SPSS) :

P-value → ditunjukkan oleh nilai *Sig.* pada *Deviation from Linearity*

α → tingkat signifikansi yang dipilih : 0,05 atau 0,01

keputusan:

tolak H_0 apabila $P\text{-value} < \alpha$ ⁶⁰

c. Uji Heterokedastisitas

Suatu model dikatakan memiliki problem heterokedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heterokedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala ini. Untuk melakukan uji ini ada beberapa cara yang dapat digunakan misalnya metode Barlet dan Rank Spearman atau uji Spearman's rho, metode grafik Park Gleyser.

⁶⁰ *Ibid.*, 55.

Namun dalam penelitian ini uji heterokedastisitas yang akan digunakan adalah uji Park Gleyser dengan cara mengorelasikan nilai absolute residualnya dengan tiap-tiap variabel independen. Apabila nilai hasil probabilitasnya memiliki nilai signifikansi lebih dari nilai $\alpha = 0,05$, maka model tidak mengalami heterokedastisitas.⁶¹

d. Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIP yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.⁶²

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).⁶³

3. Uji Hipotesis

Uji regresi linier sederhana

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomer 1 dan 2 menggunakan regresi linier sederhana, dimana x digunakan untuk memprediksi (*forecast*) y adalah:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \varepsilon \text{ (model untuk populasi)}$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x \text{ (model untuk sampel)}$$

Keterangan:

⁶¹ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 114.

⁶² V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 185.

⁶³ Duwi Priyatno, *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*, 139.

y = variabel terikat/dependen

x = variabel bebas/independen

β_0 = *intercept* (titik potong) populasi

β_1 = *slope* (kemiringan garis lurus) populasi

ε = *error/residu*

\hat{Y} = estimasi/taksiran dari nilai y

b_0 = estimasi/taksiran dari *intercept* populasi

b_1 = estimasi/taksiran dari *slope* populasi

Nilai b_0 dan b_1 dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$b_1 = \frac{\sum_{i=1}^n x_i y_i - n \bar{x} \bar{y}}{\sum_{i=1}^n x_i^2 - n \bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

Keterangan:

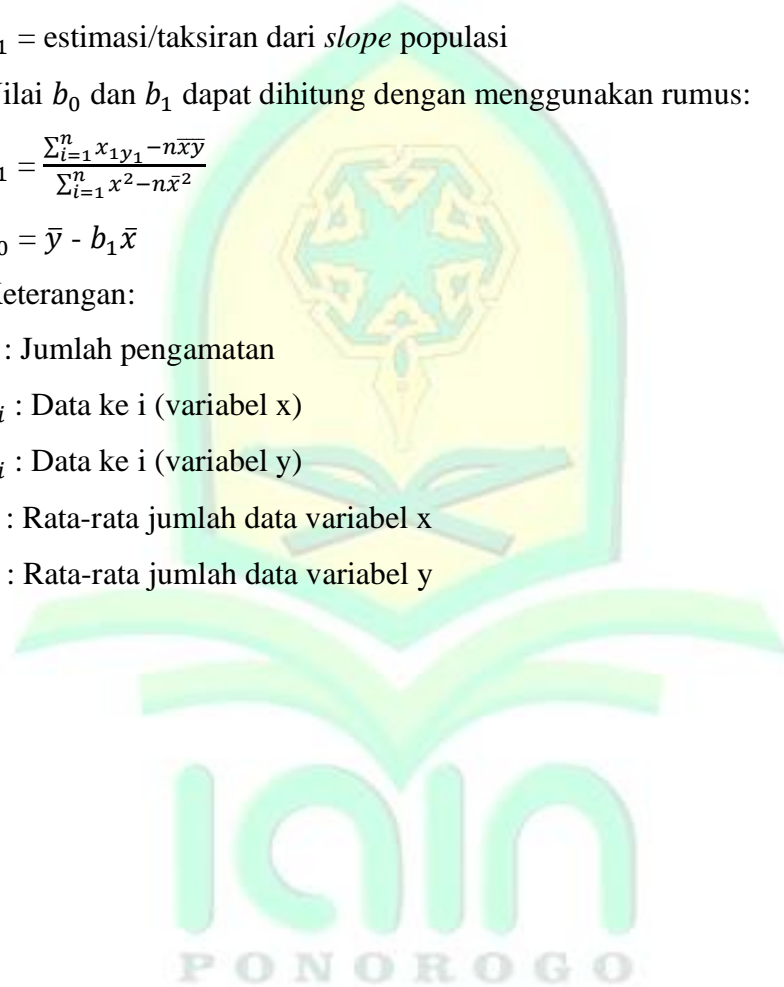
n : Jumlah pengamatan

x_i : Data ke i (variabel x)

y_i : Data ke i (variabel y)

\bar{x} : Rata-rata jumlah data variabel x

\bar{y} : Rata-rata jumlah data variabel y



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MIN 7 Ponorogo

MIN 7 Ponorogo secara geografis terletak di Jl. Masjid Al-Huda (barat jalan), Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Tempatnya strategis berada di tengah-tengah Desa Winong, dekat dengan pemukiman warga, dan gedung Madrasah berdampingan dengan Masjid Al-Huda.

2. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 7 Ponorogo

Pada tahun 1978 telah berdiri sebuah Madrasah Swasta yang namanya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yang terletak di Desa Winong Kecamatan Jetis. Madrasah ini didirikan oleh bapak Drs. H. Imam Mustaqim. Madrasah ini berdiri ditengah masyarakat yang cukup agamis dan kondisi sosial ekonomi yang cukup baik pula, dengan mata pencaharian di bidang pertanian dan usaha kecil. Dengan kondisi yang seperti ini minat dan motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah cukup tinggi.

Seiring berjalannya waktu, kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo memberikan SK kepada Madrasah ini untuk dijadikan madrasah filial. Dengan beberapa pertimbangan yang melibatkan tokoh masyarakat, akhirnya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda diserahkan kepada Pemerintah Depag untuk dijadikan madrasah filial. Tepat pada tanggal 14 November 1997 sesuai keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 773 tahun 1997 resmi menjadi “Madrasah Ibtidaiyah Negeri Winong”.

Kemudian dengan diterimanya salinan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 tahun 2016 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur maka mulai tanggal 21 Agustus 2017 resmi menjadi “MIN 7 PONOROGO”. Demikian sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 7 Ponorogo

a. Visi

“Terwujudnya Madrasah yang Agamis dan Berkualitas”

Indikator Visi:

- 1) Menjadikan ajaran dan nilai-nilai islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Nasional
- 3) Memiliki daya saing untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 4) Memiliki daya saing dalam prestasi Olimpiade matematika, IPA, dan prestasi seni serta olahraga
- 5) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan
- 6) Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan siswa mealalui pengenalan agama, pengetahuan dan teknologi
- 2) Melaksanakan pengamalan ajaran islam dengan baik, tertib dan disiplin
- 3) Membiasakan sabut salam, salim, senyum, dan sapa
- 4) Meningkatkan pembiasaan bersuci, shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an
- 5) Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, sopan santun, berbudaya, dan terampil
- 6) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
- 7) Mengadaan serta memanfaatkan jam tambahan pembelajaran
- 8) Mengadakan jam tambahan ekstra kurikuler

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan islam
- 2) Meningkatkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat
- 3) Menciptakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya
- 4) Menciptakan sarana dan prasarana pendidikan yang efektif dan efisien
- 5) Meningkatkan kerjasama yang baik dengan masyarakat dan lembaga lain.

4. Struktur Organisasi MIN 7 Ponorogo

Adanya struktur organisasi yang dibentuk dalam sebuah lembaga sangatlah penting, karena bertujuan untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan program yang sebelumnya sudah direncanakan. MIN 7 Ponorogo sudah memiliki struktur organisasi yang akan dijalankan oleh masing-masing anggota secara profesional dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan program kerja lembaga dengan baik. Struktur organisasi MIN 7 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 10.

5. Sarana dan Prasarana MIN 7 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan pendidikan yang harus ada pada setiap lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana ini berfungsi untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana ini dapat memberikan kenyamanan bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, dan dengan adanya fasilitas belajar pula dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk memberikan pemahaman materi kepada siswanya. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana yang ada di MIN 7 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 11.

6. Keadaan Guru dan Siswa MIN 7 Ponorogo

Tenaga pendidik/guru yang ada di MIN 7 Ponorogo secara keseluruhan berjumlah 13 orang, sedangkan pada tahun ajaran

2020/2021 ini untuk keseluruhan siswa berjumlah 209 siswa yang terdiri dari kelas 1 berjumlah 41 siswa, kelas 2 berjumlah 43 siswa, kelas 3 berjumlah 28 siswa, kelas 4 berjumlah 29 siswa, kelas 5 berjumlah 44 siswa, dan kelas 6 berjumlah 24 siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 12.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021

Untuk mendapatkan data tentang pola asuh orangtua, peneliti menyebar angket kepada siswa kelas 4 di MIN 7 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 29 siswa. Data yang diperoleh peneliti yang berupa skor jawaban angket akan dideskripsikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah untuk dipahami.

Tabel 4.1 Skor Jawaban Angket Pola Asuh Orangtua

NO	Pola Asuh Orangtua	F
1	57	2
2	60	4
3	61	1
4	62	4
5	63	3
6	64	1
7	65	5
8	66	2
9	67	3
10	70	1
11	71	3
Jumlah		29

Untuk mengetahui penskoran yang terperinci dari angket pola asuh Orangtua dapat dilihat pada lampiran 13.

2. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021

Deskripsi data tentang kecerdasan spiritual yang dikumpulkan peneliti dengan cara menyebar angket kepada siswa kelas 4 di MIN 7 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah 29 siswa. Data yang diperoleh peneliti yang berupa skor jawaban angket ini untuk lebih mudah dipahami akan dideskripsikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 4.2 Skor Jawaban Kecerdasan Spiritual

NO	Kecerdasan Spiritual	F
1	56	1
2	60	1
3	61	1
4	64	1
5	67	2
6	68	2
7	69	1
8	70	1
9	71	4
10	72	1
11	73	1
12	74	3
13	75	2
14	76	1
15	78	1
16	79	1
17	80	1
18	83	1
19	86	1
20	87	2
Jumlah		29

Untuk mengetahui penskoran yang terperinci dari angket kecerdasan spiritual dapat dilihat di lampiran 14.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah peneliti melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan pembahasan skripsi ini, data-data tersebut

belum dapat dimengerti dari keadaan yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya peneliti telah memaparkannya dalam bentuk analisis di bawah ini

1. Analisis Data Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas 4 di MIN 7 Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang pola asuh orangtua siswa, peneliti mengumpulkan data menggunakan kuisisioner (angket) yang disebarakan kepada 29 siswa kelas 4 melalui *google form*.

Pola asuh yang diterima siswa dari orangtua mereka dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3, yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Untuk mengetahui kategori pola asuh dari orangtua siswa, peneliti menggunakan acuan sebagai berikut.

- a. Apabila skor pola asuh permisif lebih besar daripada skor pola asuh otoriter dan demokratis, maka tergolong dalam kategori pola asuh orang permisif.
- b. Apabila skor pola asuh otoriter lebih besar daripada skor pola asuh permisif dan demokratis, maka tergolong dalam kategori pola asuh otoriter.
- c. Dan apabila skor pola asuh demokratis lebih besar daripada skor pola asuh permisif dan otoriter, maka tergolong dalam kategori pola asuh demokratis.⁶⁴

Berdasarkan perhitungan skor angket pola asuh orangtua diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Angket (Kuesioner) Pola Asuh Orangtua

Responden	Jenis pola asuh			Skor total	Kategori
	Otoriter	Permisif	Demokratis		
B	26	16	25	67	Otoriter

⁶⁴ Renita Yuli Astari, Pengaruh Kerhamonisan Keluarga dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020(Ponorogo: IAIN Ponorogo), 77.

RH	25	12	20	57	Otoriter
MF	26	16	20	62	Otoriter
LZ	21	17	22	60	Demokratis
WP	26	14	21	65	Otoriter
MD	23	17	24	64	Demokratis
SF	26	15	21	62	Otoriter
DP	22	16	24	62	Demokratis
IC	19	15	26	60	Demokratis
SZ	25	15	26	66	Demokratis
RS	25	15	27	67	Demokratis
CA	20	15	25	60	Demokratis
JA	23	20	28	71	Demokratis
PT	24	15	26	65	Demokratis
F	16	22	19	57	Permisif
IM	25	16	27	71	Demokratis
QJ	25	14	23	65	Otoriter
AA	24	20	27	71	Demokratis
AR	25	17	21	63	Otoriter
DA	18	22	21	61	Permisif
GA	23	13	27	63	Demokratis
AM	24	18	28	70	Demokratis
MF	24	12	27	63	Demokratis
TP	24	15	26	65	Demokratis
D	24	16	26	66	Demokratis
MR	19	22	19	60	Permisif
AS	20	15	27	62	Demokratis
RN	24	17	26	67	Demokratis
ST	23	18	24	65	Demokratis

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk kategori pola asuh orangtua permisif sebanyak 3 siswa, untuk kategori pola asuh otoriter sebanyak 7 siswa dan untuk kategori pola asuh demokratis sebanyak 19 siswa. Sehingga, dapat diketahui bahwa mayoritas pola asuh orangtua siswa kelas IV MIN 7 Ponorogo adalah pola asuh demokratis sebanyak 19 siswa.

2. Analisis Data Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 4 di MIN 7 Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang kecerdasan spiritual siswa, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengirim kuisisioner melalui google form kepada 29 siswa kelas 4 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviasi Variabel Kecerdasan Spiritual

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Kecerdasan spiritual	29	56	87	72,66	7,640
Valid N (listwise)	29				

Dari hasil output data SPSS di atas diketahui bahwa jumlah responden atau $N=29$, nilai minimum yaitu 56 dan nilai maksimum yaitu 87, diketahui juga bahwa (M_y) rata-rata nilainya adalah 72,66 dengan (SD_y) standar deviasi sebesar 7,640. Untuk mengkategorikan kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan dengan rumus berikut:

- Skor lebih dari $M_y + 1.SD_y$ menunjukkan tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo tinggi
- Skor kurang dari $M_y - 1.SD_y$ menunjukkan tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo rendah
- Skor antara $M_y - 1.SD_y$ sampai dengan $M_y + 1.SD_y$ menunjukkan tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo sedang.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$a. M_y + 1.SD_y = 72,66 + 1. 7,640$$

$$= 72,66 + 7,640$$

$$= 80,3 \text{ dibulatkan menjadi } 80$$

$$b. M_y - 1.SD_y = 72,66 - 1. 7,640$$

$$= 72,66 - 7,640$$

$$= 65,02 \text{ dibulatkan menjadi } 65$$

Perhitungan di atas dapat diketahui apabila skor lebih dari dari 80 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo tinggi, dan skor kurang dari 65 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo rendah, sedangkan skor diantara 65 sampai dengan 80 dikategorikan sedang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang

kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Skor Kategori Kecerdasan Spiritual

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 80	5	17,241%	Tinggi
2	65 sampai dengan 80	20	68,965%	Sedang
3	Kurang dari 65	4	13,793%	Rendah
Jumlah		29	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo yang tinggi sebanyak 5 responden (17,241%), yang berkategori sedang berjumlah 20 respondeng (68,965%), dan yang berkategori rendah berjumlah 4 responden (13,793%). Maka secara umum kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo masuk dalam kategori sedang.

3. Analisis Data Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 4 di MIN 7 Ponorogo

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Salah satu uji asumsi dasar yang digunakan untuk melakukan uji prasyarat penelitian adalah uji normalitas. Uji persyarat ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang datanya diasumsikan normalitas. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan peneliti adalah uji normalitas dengan rumus *Lilifors*.

Untuk melihat hasil perhitungan normalitas dengan $N = 29$ dan taraf signifikan 5% maka diperoleh angka pada tabel *Lilifors* 0,282 Maka kriteria pengujian tolak H_0 jika $D_{maksimum} > D_{tabel}$. Dengan demikian didapat hasil normal seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Uji Normalitas

Variabel	Kriteria pengujian H_0		Keterangan
	Sig.	L_{tabel}	
Pola asuh Orangtua	0.200	0.05	Data berdistribusi normal
Kecerdasan spiritual	0.200	0.05	Data berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh Orangtua (X) pada kolom Kolmogorov-Sminov nilai Sig. adalah $0,200 > 0,05$ yang artinya berdistribusi normal. Begitu juga dengan variable kecerdasan spiritual (Y) $0,200 > 0,05$ sehingga berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat hubungan dari dua buah variable yang diteliti apakah linier dan signifikan. Uji ini juga prasyarat untuk analisis regresi dan korelasi.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan nilai *Deviation from Linearity Sig.* dengan 0,05. Jika $\text{Sig.} > 0,05$, maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variable, dan jika $\text{Sig.} < 0,05$, maka sebaliknya. Adapun output dari penelitian ini adalah:

Tabel 4.7 Uji Linieritas

Variabel	Sig.		Status
	Linearity	Deviation from linearity	
Y* X	0,000	0,072	Linier

Dari hasil output spss tersebut dapat diambil kesimpulan terdapat linieritas antara pola asuh orangtua (X) dengan kecerdasan spiritual (Y). Hal tersebut didasarkan dari nilai Sig. pada baris *Linearity* dalam table di atas sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga kedua variable ini dapat dilanjutkan guna analisis data lebih lanjut.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah bagian dari uji asumsi klasik dalam uji regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika sebaliknya disebut heterokedastisitas.

Adapun dasar pengambilan dalam uji heterokedastisitas, jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heterokedastisitas, dan jika kurang dari 0,05, maka terjadi heterokedastisitas. Adapun data output SPSS dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 4.8 Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Status
Pola asuh Orangtua	1,000	Bebas heterokedastisitas

Berdasarkan table tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas atau dengan kata lain korelasi antar variable dengan nilai residunya menghasilkan nilai yang lebih besar dari α -nya. Bisi dilihat dari Sig. variable pola asuh (X) bernilai $1,000 > 0,05$.

4) Uji Autokorelasi

Uji korelasi merupakan uji yang dipakai untuk data *time series* atau data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu, semisal data keuangan. Sementara data *cross section* atau data yang diperoleh bersamaan semisal melalui sebaran kuesioner tidak perlu dilakukan uji autokorelasi. Dan model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi.

Ada beberapa cara dalam penentuan dasar kriteria autokorelasi, namun dalam penelitian ini penulis membandingkan nilai Durbin Watson dengan taraf signifikansi,

yaitu 0,05. Adapun hasil output yang dihasilkan dari uji analisis SPSS dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,626 ^a	,392	,369	6,06734	2,094

Dapat disimpulkan dari output di atas, bahwa variable pola asuh tidak mengalami gejala autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson yakni sebesar $2,094 > 0,05$.

5) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar variable bebas. Uji ini tidak layak digunakan untuk menentukan korelasi antara variable bebas dengan variable terikat.

Terdapat dua kriteria dalam penentuan uji multikolinieritas ini, bisa dilihat dari nilai VIF, *tolerance*, atau Sig.

- Jika nilai $VIF < 10$ atau nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terdapat multikolinieritas;
- Sementara jika nilai Sig dari variable bebas kurang dari 0,5 juga tidak terjadi multikolinieritas.

Berikut output dari data dalam penelitian ini:

Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas

Variabel bebas	Sig.	Collinearity statistics		Status
		Tolerance	VIF	
Pola Asuh Orngtua	0.000	1,000	1,000	Bebas Multikolinieritas

Dari table di atas menunjukkan nilai Sig. antara variable pola asuh orangtua (X) dengan kecerdasarn spiritual (Y)

0,000<0,5, dan nilai VIF<10 serta nilai tolerance>0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas.

b. Uji Hipotesis

1) Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV MIN 7 Ponorogo, peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhana, untuk lebih jelasnya lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,626 ^a	,362	,369	6,067

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai korelasi R yaitu sebesar 0,626 dan dijelaskan presentase pengaruh variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R, dari hasil R² diperoleh 0,362 dipresentasikan menjadi 36,2% sehingga dapat diartikan bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual.

Tabel 4.12 Tabel Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	640,612	1	640,612	17,402	,000 ^a
Residual	993,940	27	36,813		
Total	1634,552	28			

Tabel uji F di atas digunakan untuk menentukan taraf signifikansi dari regresi, yang dapat menentukan kriteria berdasarkan uji nilai signifikansi. Dengan ketentuan nilai Sig

<0,05. Berdasarkan tabel atas diperoleh diperoleh F hitung sebesar 17,402 dan nilai probabilitas atau signifikansi pada kolom sig. yaitu sebesar 0,000 < 0,05, oleh karena itu variabel pola asuh orangtua sudah layak untuk memprediksi kecerdasan spiritual siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya kontribusi variabel pola asuh orangtua adalah signifikan dalam memprediksi variabel kecerdasan spiritual siswa.

Tabel 4.13 Tabel Koefisien Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7,099	19,152		-,371	,714
Pola asuh orangtua	1,245	,299	,626	4,172	,000

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi linier sederhana di atas diperoleh nilai konstanta sebesar -7,099 dan koefisien pola asuh orangtua sebesar 1,245. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = -7,099 + 1,245X$.

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta adalah -7,099 artinya bahwa variabel independen bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa, jika pola asuh orangtua bernilai 0, maka kecerdasan spiritual bernilai negatif -7,099

Sedangkan nilai positif 1,245 merupakan koefisien regresi dari variabel pola asuh orangtua yang menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual siswa.

2) Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel pola asuh orangtua yang meliputi: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo.

Tabel 4.14 Hasil Analisis Koefisien Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,173	22,374		0,186	0,854
Otoriter	0,689	0,559	0,239	1,232	0,229
Permisif	1,028	0,554	0,364	1,857	0,075
Demokratis	1,474	0,442	0,557	3,336	0,003

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil model regresi linier berganda sebagai berikut

$$Y = 4,173 + 0,689 X_1 + 1,028 X_2 + 1,474 X_3$$

Persamaan regresi linier berganda di atas diuraikan sebagai berikut:

a) $a = 4,173$

Nilai konstanta sebesar 4,173 menunjukkan bahwa jika pola asuh orangtua yang terdiri dari otoriter (X_1), permisif (X_2), dan demokratis (X_3) memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual, maka besarnya pola asuh 4,173.

b) $b_1 = 0,689$

Hal ini berarti jika pola asuh otoriter (X_1) naik sebesar satu satuan maka kecerdasan spiritual (Y) akan naik sebesar 0,689 dengan asumsi X_2 dan X_3 konstan.

c) $b_2 = 1,028$

Hal ini berarti jika pola asuh permisif (X_2) naik sebesar satu satuan maka kecerdasan spiritual (Y) akan naik sebesar 1,028 dengan asumsi X_1 dan X_3 konstan.

d) $b_3 = 1,474$

Hal ini berarti jika pola asuh demokratis (X_3) naik sebesar satu satuan maka kecerdasan spiritual (Y) akan naik sebesar 1,474 dengan asumsi X_1 dan X_2 konstan.

3) Uji Hipotesis Dominan

Untuk menentukan variabel independen yang dominan mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi linier, digunakan hasil nilai koefisien beta. Kemudian dengan membandingkan masing-masing koefisien beta tersebut dapat dipilih koefisien beta yang terbesar sebagai indikator variabel yang dominan.⁶⁵ Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh aspek pola asuh yang paling dominan terhadap kecerdasan spiritual. Hal ini dapat dilihat berdasarkan koefisien Beta (*Beta Coefficient*), yaitu *standardized coefficient*.

Tabel 4.15 Uji Hipotesis Dominan

Model	Beta
1 (constant)	
Otoriter	0,239
Permisif	0,364
Demokratis	0,557

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek demokratis yang memiliki nilai Beta paling tinggi, yakni 0,557. Oleh karena itu, aspek pola asuh demokratis berpengaruh dominan terhadap kecerdasan spiritual dibanding aspek pola asuh otoriter dan permisif.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021. Besarnya nilai koefisien determinan (R^2) yaitu sebesar 36,2%, yang artinya pola asuh orangtua berpengaruh 36,2% terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo dan 63,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

⁶⁵ Nugroho Setyo Wibowo & Alwan Abdurahman, "Analisa Kepuasan Pelanggan Terhadap Kualitas Layanan Telekomunikasi Telkomflexi Area Jember", Jurnal Pengembangan Pendidikan, Vol.3, No.1, 2006, hlm. 133.

Berdasarkan tabel 4.3 tentang analisis data pola asuh orangtua, dapat diketahui bahwa kategori siswa yang mendapatkan penerapan pola asuh orangtua otoriter sebanyak 7 siswa, dan pola asuh permisif sebanyak 3 siswa, sedangkan pola asuh demokratis sebanyak 19 siswa. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas pola asuh orangtua yang diterapkan pada siswa kelas IV MIN 7 Ponorogo adalah demokratis dengan jumlah responden terbanyak yaitu 19 siswa.

Berdasarkan tabel 4.5 tentang analisis kecerdasan spiritual dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas IV MIN 7 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi 5 responden dengan prosentase 17,24% dalam kategori sedang dengan frekuensi 20 responden dengan prosentase 68,96% dan kategori rendah dengan frekuensi 4 responden dengan prosentase 13,79%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo adalah sedang dengan 20 responden.

Berdasarkan analisis hipotesis dominan, dapat disimpulkan bahwa aspek demokratis yang memiliki nilai Beta paling tinggi, yakni 0,557. Oleh karena itu, aspek pola asuh demokratis berpengaruh dominan terhadap kecerdasan spiritual dibanding aspek pola asuh otoriter dan permisif.

Hal itu diperkuat dari hasil penelitian Aljibra bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang mudah sekali diterapkan bagi pengasuh dan juga mudah diterima oleh anak, didalam pola asuh demokratis terdapat indikator yaitu adanya kesempatan anak untuk berpendapat, hukuman diberikan akibat perilaku yang salah, memberi pujian atau hadiah kepada perilaku yang benar, pengasuh membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak pada anak. Sehingga dari penerapan pola asuh demokratis mapu menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini yang dititipkan di TPA Salsabil Taman Sidoarjo.⁶⁶

⁶⁶ Aljibra Prasajo Iswianto, Penerapan Pola Asuh Demokratis Pengasuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, di Tempat Penitipan Anak TPA Salsabil Taman Sidoarjo, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya), 6.

Sejalan dengan pendapat di atas Novrita, dkk, mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan spiritual, kedua variabel tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Hal ini dapat diketahui dari hasil korelasi dan pengumpulan data variabel melalui angket, pola asuh yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah pola asuh demokratis dilihat dari perhitungan peringkator yang menjawab sangat setuju 49,4% dan kecerdasan spiritual menjawab sangat setuju 48,2%.⁶⁷

Nur juga mengungkapkan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini, orangtua memiliki peran yang sangat penting yaitu orangtua sebagai tauladan, pemberi motivasi, serta pemberi kasih sayang bagi anak. Adapun langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak mengembangkan dan mengevaluasi kecerdasan spiritual yang telah dimiliki oleh anak. Namun sebagai orangtua harus memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (lingkungan bermain) agar kecerdasan spiritual anak dapat terlatih dengan sempurna.⁶⁸

Hal tersebut juga diperkuat dengan bukti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan wali kelas IV yang mengatakan bahwa dalam situasi normal baru di masa pandemi covid-19 seperti saat ini sekolah tidak bisa memberikan kontrol penuh kepada para siswa untuk melaksanakan pembiasaan keagamaan yang biasa dilakukan ketika di madrasah. Sejak pembelajaran daring pihak sekolah bekerja sama dengan orangtua siswa untuk mendampingi anak-anak mereka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah.

Sekolah juga memberikan buku penghubung untuk orangtua siswa mengontrol kegiatan pembelajaran siswa selama di rumah, didalam buku tersebut berisi tentang siswa sudah melaksanakan kewajibannya untuk

⁶⁷ Novita Dwi Kurnia, dkk., *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang*, 57.

⁶⁸ Nur Hotimah & Yanto, *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol.1, No.2, 2019, 92.

belajar, siswa sudah melaksanakan sholat dhuha, dan siswa sudah menghafalkan surat-surat pendek yang ditentukan dari sekolah untuk disetorkan kepada wali kelas. Dengan adanya buku penghubung ini sangat membantu pihak sekolah dalam mengarahkan para siswa untuk tetap melaksanakan pembiasaan keagamaan yang dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui orangtua siswa dengan pola asuh yang berbeda-beda pula yang berperan sangat besar pengaruhnya selama pembelajaran daring di masa normal baru seperti saat ini⁶⁹

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut akan peneliti paparkan terkait implikasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Apabila pola asuh orangtua tidak dilakukan dengan baik, akan dikhawatirkan berimplikasi pada kecerdasan spiritual siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, jenis pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Karena pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang bersifat responsif dan memberikan perhatian penuh kepada anak, jadi pola asuh demokratislah yang sangat sesuai dengan anak usia sekolah dasar. Apabila pola asuh demokratis tidak diterapkan dikhawatirkan akan berimplikasi pada kecerdasan spiritual siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang paling besar pengaruhnya terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Bukan berarti pola asuh otoriter yang cenderung keras dan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan kepada anak, tidak memiliki pengaruh dalam peningkatan kecerdasan siswa. Dalam kondisi

⁶⁹ Hasil wawancara dengan bapak Arif Suwito SP.d.I (Wali Kelas IV MIN 7 Ponorogo)

tertentu kedua pola asuh tersebut juga perlu diterapkan untuk menyeimbangkan dalam proses perkembangan kecerdasan anak.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka penulis memberikan rekomendasi kepada orang tua dan peneliti selanjutnya. Kepada orangtua, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua yang paling besar pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual adalah pola asuh demokratis. Anak pada usia sekolah dasar sangat memerlukan arahan dan perhatian yang lebih dari orangtuanya, jadi pola asuh demokratislah yang sangat cocok untuk diterapkan pada anak agar kecerdasan spiritual anak bisa meningkat. Pada kondisi tertentu pola asuh otoriter dan permisif juga perlu diterapkan ketika anak mulai susah dikondisikan dengan pola asuh demokratis.

Peneliti selanjutnya, agar lebih fokus, peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam, dengan menganalisis pola asuh orangtua dan kecerdasan spiritual pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, apakah pola asuh yang diterapkan untuk jenjang usia yang berbeda tersebut mengalami perubahan dari yang didapat anak usia sekolah dasar. Kedua variabel tersebut merupakan kajian yang sangat menarik jika dilanjutkan untuk meneliti siswa SMP, SMA, bahkan mahasiswa Perguruan Tinggi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh orangtua siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo yang mayoritas diterapkan ialah pola asuh demokratis, hal ini dapat ditunjukkan bahwa kategori siswa yang mendapatkan penerapan pola asuh orangtua otoriter sebanyak 7 siswa, dan pola asuh permisif sebanyak 3 siswa, sedangkan pola asuh demokratis sebanyak 19 siswa.
2. Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas IV MIN 7 Ponorogo tergolong sedang, hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase sebagai berikut: a) 17,24% dengan frekuensi 5 siswa yang tergolong kecerdasan spiritual tinggi, b) 68,96% dengan frekuensi 20 siswa yang tergolong kecerdasan spiritual sedang, dan c) 13,79% dengan frekuensi 4 siswa yang tergolong kecerdasan spiritual rendah.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MIN 7 Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021. Besarnya nilai koefisien determinan (R^2) yaitu sebesar 36,2%, yang artinya pola asuh orangtua berpengaruh 36,2% terhadap kecerdasan spiritual dan 63,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Setelah mengambil kesimpulan dari hasil penelitian di atas, penulis ingin menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang terkat dengan penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain penulis sampaikan kepada:

1. Orangtua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, maka saya sarankan untuk para orangtua terapkanlah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yaitu jenis pola asuh yang cenderung tegas tapi bersikap hangat dan penuh perhatian, dengan tetap memperhatikan, menerima dan mendukung kemampuan anak. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Guru MIN 7 Ponorogo

Kepada para guru dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan untuk terus menerapkan pembiasaan keagamaan yang biasanya diterapkan di sekolah untuk tetap bisa dilaksanakan para siswa di rumah, dalam kondisi normal baru seperti saat ini agar kecerdasan spiritual siswa meningkat.

3. Siswa MIN 7 Ponorogo

Kepada siswa siswi agar senantiasa rajin belajar dan semangat, serta diharapkan untuk lebih meningkatkan ibadah, berbuat baik dan menghormati orang lain, saling berbagi kasih sayang dengan sesama teman, mempererat hubungan dengan orangtua, sehingga dapat terciptanya keharmonisan dalam keluarga yang memungkinkan adanya perkembangan kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Yuliana. Skripsi: *“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Apriyatin, Dwiyoga. Skripsi: *“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di SD Negeri 2 Sawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas”* Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Arafah, Novia dan Syamsul Bahri. *“Peningkatan Human Capital dalam Proses Pembelajaran di Era New Normal”* Jurnal Manajemen Bisnis. 2020. Vol.17. No.3. hlm 426.
- Arikunto, Suharsimi. *Porsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta 1996.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____. *Research Procedure a Practical Approach*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asteria, Prima Vidya. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: UB Press, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fatwa, Alyan. *“Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Era New Normal”*. Indonesia Journal of Instructional Technology. 2020. Vol.1. No.2. hlm. 21.
- Firdausy, Amanatul. Skripsi: *“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Siswa Kelas X MA Negeri Babakan Lebaksiu Tegal”*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Hotimah, Nur & Yanto. *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling. 2019. Vol.1. No.2. 92.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati, 2013.
- Irham, Muh & Novan Ardy. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Iswianto, Aljibra Prasojo. *Penerapan Pola Asuh Demokratis Pengasuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, di Tempat Penitipan Anak TPA Salsabil Taman Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 6.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia*. (Jakarta: 2012).
- Khavari, Khalil A. *Spiritual Intelligence (A Pratictical Guide to PersonalHappiness)*. Canada: White Mountain Publications. 2000.

- Kholifah. “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban*”. Jurnal Pendidikan Anak. 2018. Vol.7. Edisi 1. hlm. 64.
- Kurnia, Novita Dwi. dkk. “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang*”. Jurnal Bhinneka Tunggal Ika. 2017. Vol 4. No.1. Hlm.52-57.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dala Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2018.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orangtua Bijak*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Obtivia, Tri Dewi. Skripsi: “*Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur’an Juz 30 dan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 3Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019*”. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Priyatno, Duwi. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Rachmansyah, M. Haqiqi. Skripsi: “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi MAN 1 Sidoarjo*”. Malang: UIN Malang, 2017.
- Safira, Triantoro. *Spiritual Intellegence*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Shochib, Moch. *Pola Asuh Orangtua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sholihah, Azizah. “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak*”. Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam. 2017. Vol.11. No.1. hlm. 21-38.
- Su’dadah. “*Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*” Jurnal Kependidikan. 2014. Vol.2. No.2. hlm.152.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarweni, V. Wiratna. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2016.
- Wahab, Abd. & Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

- Wibowo, Nugroho Setyo & Alwan Abdurahman. “Analisa Kepuasan Pelanggan Terhadap Kualitas Layanan Telekomunikasi Telkomflexi Area Jember”. Jurnal Pengembangan Pendidikan. 2006. Vol.3. No.1. hlm. 133.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Felicha, 2015.
- Wiyono, Slamet. *Berpikir dengan IQ, EQ, dan SQ*. Tangerang: Loka Aksara, 2019.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Felicha, 2016.
- _____. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ ,Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka,2001.

